

Research article

Kajian terhadap Arsitektur Masjid Pesantren Abad ke-18 di Madiun dan Ponorogo

Study on the Architecture of the 18th Century Pesantren's Mosques in Madiun and Ponorogo

Syukron Jauhar Fuad Faizin^{1*}


¹ Peneliti Independen, Ponorogo, Indonesia

* fuadfaizin99@gmail.com

Abstract

In pesantren, Islamic boarding schools, not only mosque is a place of worship, but also a place of learning and other activities. From physical perspective, mosque is also a representation of a pesantren, so knowing its architecture can show the relationship between pesantren and its local culture. In this regard, the author studied pesantren's mosques in Tegalsari Ponorogo, Sewulan and Banjarsari, Madiun, which were founded around the 18th century. By using the Historical Archaeology approach, this study show that the 18th century pesantren's mosques in Madiun and Ponorogo have components commonly found in Javanese mosque architecture. This is mainly represented in the form of tajug on its main room as well as other components, such as serambi and pawestren. In addition, although those pesantrens in Madiun and Ponorogo have close relationships, their mosques tend to have different uniqueness. This fact can be seen as an effort by each pesantren to develop a creative process, as well as to express the cultural forms of the society of its locus and tempus.

Dalam lingkungan pesantren, masjid tak hanya berperan sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi tempat pembelajaran dan aktivitas lainnya. Dari sisi fisik, masjid juga menjadi representasi sebuah pesantren, sehingga mengetahui arsitekturnya dapat menunjukkan relasi pesantren dengan budaya setempat. Dalam hal itu, penulis meneliti masjid pesantren Tegalsari Ponorogo serta masjid pesantren Sewulan dan Banjarsari, Madiun, yang didirikan sekitar abad ke-18. Dengan menggunakan pendekatan Arkeologi Kesejarahan, penelitian ini menemukan bahwa masjid pesantren di Madiun dan Ponorogo abad ke-18 memiliki komponen seperti yang biasa terdapat dalam arsitektur masjid Jawa. Hal itu terutama direpresentasikan dalam bentuk tajug pada bangunan ruang utama masjid pesantren, serta komponen-komponen lain, seperti serambi dan pawestren. Di samping itu, meski pesantren-pesantren di Madiun dan Ponorogo memiliki hubungan yang erat, masjid-masjidnya cenderung memiliki keunikan yang berbeda. Fakta tersebut dapat dilihat sebagai upaya masing-masing pesantren untuk mengembangkan proses kreatif, serta membaca dan mengekspresikan bentuk budaya masyarakat zamannya.

Keywords	Banjarsari; mosque architecture; pesantren mosque; Tegalsari; Sewulan.
Article history	DDMMYY - Submitted: 30/08/23; revised: 12/03/24; accepted: 18/03/24.
Statement	The author declares that he has no conflict of interest.
	© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/ .

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran sentral dalam aktivitas keagamaan bagi umat Islam. Masjid mempunyai fungsi praktis sebagai tempat ibadah sekaligus tempat berbagai kegiatan sosial-religi, serta fungsi simbolis yang dianggap sebagai *baitullah* atau “rumah” Allah Swt. yang suci dan sakral. Fungsi tersebut salah satunya direpresentasikan melalui arsitektur masjid atau dalam bentuk bangunan masjid itu sendiri yang satu dengan lainnya memiliki ciri khasnya tersendiri. Oleh karenanya, meski arsitektur masjid berwujud bendawi namun keberadaannya hidup dalam jiwa masyarakat pendukungnya, karena di dalamnya tercermin aktivitas masyarakat yang berkaitan dengannya, ide yang melatarbelakanginya, serta artefak sebagai wujud hasilnya (Tanudjaja, 1992: 39; Mangunwijaya 2013: 47). Hal itu sesuai dengan wujud kebudayaan yang memiliki tiga komponen, yaitu ide, aktivitas, dan artefak, sehingga arsitektur dapat dikatakan sebagai hasil budaya dari suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1986: 186).

Arsitektur masjid sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsitektur masjid Jawa. Jenis tersebut dapat dikategorikan sebagai arsitektur vernakular, yaitu arsitektur yang seluruh atau sebagian besar desainnya menyesuaikan iklim setempat, menggunakan teknik dan bahan-bahan lokal, serta dipengaruhi kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat pendukungnya (Mentayani, dkk., 2017: 111). Penyebutan arsitektur masjid Jawa sebab didasarkan pada keberadaan masjid tua dengan arsitektur khas tersebut yang masih dapat ditemukan keberadaannya di Pulau Jawa (Pijper, 1947: 274–275). Meski demikian, bukan berarti menafikan keberadaan masjid-masjid tua dengan bentuk serupa di tempat lainnya, sebab bentuk arsitektur serupa juga terdapat di sebagian besar wilayah Kepulauan Melayu, khususnya untuk masjid-masjid yang dibangun sebelum abad ke-20. Hal yang menarik dicermati di sini adalah meski dari bukti arkeologis Pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu mendapatkan pengaruh Islam lebih awal daripada Pulau Jawa, namun di tempat tersebut belum ditemukan

keberadaan masjid dari sebelum abad ke-16 yang masih menampakkan keaslian bentuk arsitekturnya hingga kini (Sharif dan Hazumi, 2011: 21).

Arsitektur masjid Jawa berbeda secara bentuk dengan wilayah-wilayah Timur Tengah atau dunia Islam lainnya. Bentuk masjid Jawa memiliki ciri utama denah yang cenderung berbentuk segi empat, atap dengan desain tapak bersusun yang biasanya ditopang tiang-tiang penyangga, dan ornamentasi khas yang bercirikan budaya yang berkembang di masyarakat sekitarnya (Sharif dan Hazumi, 2011: 19). Dalam bentuk tersebut, tidak dijumpai kubah ataupun bentuk lain yang biasanya ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Bentuk tersebut dapat menjadi hasil kreatif proses penyebaran Islam di yang dilakukan secara adaptif dan mengedepankan kemaslahatan masyarakat sehingga penyebaran Islam tidak memutus budaya yang telah berkembang sebelumnya, namun justru mewarnai dan mengembangkannya sesuai dengan jiwa zamannya.

Dari penelitian yang pernah dilakukan, terdapat pengelompokan masjid, baik berdasarkan status maupun fungsi dan peranannya. Berdasarkan status masyarakat yang membangunnya, masjid dapat diklasifikasikan menjadi masjid agung (kerajaan/keraton), masjid kabupaten, masjid desa, dan sejenisnya. Sedangkan berdasarkan lokasi dan peranannya, di antaranya seperti masjid monumental, masjid di sekitar makam (*masyhad*), dan masjid pesantren (Nasir, 1995 dalam Nasution, 2014:9). Sekilas, klasifikasi tersebut akan terkesan kurang ajek dan tumpang tindih, namun pengutipannya di sini sebagai gambaran terkait keberadaan masjid dalam masyarakat.

Dalam tulisan ini, penulis fokus pada jenis masjid pesantren, sebab di antara jenis lainnya masjid pesantren jarang dikaji, padahal keberadaanya berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dari penyebutan tersebut, masjid pesantren merupakan masjid yang berdiri di lingkungan suatu pesantren dan keberadaanya erat dengan aktivitas pesantren tersebut. Bahkan, masjid pesantren dapat disebut sebagai lokasi sentral dalam pesantren yang berperan tidak hanya sebagai tempat salat, namun juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran (Aboebakar, 1955: 411). Dalam kaitannya dengan sejarah Islam awal, masjid pesantren dapat menjadi bentuk manifestasi universalisme tradisi pendidikan Islam klasik, karena sejak periode kenabian hingga dinasti kekhalifahan, pendidikan keagamaan seringkali dilakukan di masjid (Dhofier, 2019: 85–86).

Dalam kaitannya dengan konteks tulisan ini, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran Islam yang di dalamnya terdapat interaksi

santri dengan guru atau biasa disebut kiai, sehingga tercipta suatu ekosistem sosial-religius yang khas (Iskandar, 2015: 77; Ahmad, 2018: 375; Fuadi, 2023). Pengertian tersebut menitikberatkan pada pesantren yang bersifat institusional formal yang baru muncul sekitar abad ke-18, meskipun secara konsep pesantren telah ada beberapa abad sebelumnya.

Van Bruinessen (2020: 92–93) berpendapat bahwa pesantren yang berkembang pada kurun tersebut muncul dari desa perdikan. Perdikan sendiri merupakan desa bebas pajak kepada negara (kerajaan atau keraton) karena alasan tertentu, salah satunya karena ada lembaga keagamaan atau makam keramat di wilayahnya yang harus dikelola (Schrieke, 1975: 26). Dari 200-an desa perdikan yang pernah ada di Jawa, hanya empat desa (atau dalam pendapat lain lima desa) yang berlatarbelakang seperti ini, yakni desa yang hasil alamnya digunakan untuk pemeliharaan pesantren. Selain itu, tidak bisa ditinggalkan pula bahwa sifat perdikan yang religius dengan tokoh agamanya sediki banyak memberikan dorongan terhadap pembelajaran Islam menjadi tersistem dalam kelembagaan. Bentuk pengajaran pesantren yang terlembaga tersebut bertahan hingga kini dan terus berkembang menyesuaikan zaman.

Dari empat atau lima desa pesantren-perdikan tersebut, tiga di antaranya berada di wilayah Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo. Masing-masing pesantren dikenal sesuai dengan nama desa tempatnya berdiri, yaitu Pesantren Tegalsari di Desa Tegalsari, Ponorogo, serta Pesantren Sewulan di Desa Sewulan dan Pesantren Banjarsari di Desa Banjarsari Kulon, Madiun. Ketiganya muncul pada abad ke-18 dan saling memiliki keterkaitan, baik dalam segi sanad keilmuan ataupun hubungan genealogis kekerabatan.

Urgensi tiga desa ini tampak dalam beberapa catatan kolonial pemerintah Hindia Belanda yang menyebutkan bahwa dari adanya pesantren tersebut, Madiun dan Ponorogo pada abad ke-19 menjadi rujukan pendidikan tingkat lanjut bagi santri yang ingin memperdalam kajian Islam (Chijs, 1864: 218). Hal itu dapat menjadi petunjuk perkembangan pendidikan pesantren sekaligus eksistensinya pra-abad ke-20. Namun, seiring dihapuskannya desa perdikan pascakemerdekaan Indonesia, aktivitas pendidikan di ketiga pesantren tersebut menjadi surut, meski aktivitas keagamaan masyarakat sekitarnya masih dipertahankan (Rohmatulloh, 2018). Di samping itu, peninggalan atau warisan budaya ketiganya masih eksis dan terawat dengan baik, khususnya masjid pesantren yang bahkan sebagian besar masih menunjukkan keasliannya. Beberapa hal tersebut menjadi alasan penulis menggunakan masjid pesantren dari ketiga pesantren tersebut sebagai objek dalam

penelitian ini, sehingga diharapkan mendapat gambaran terkait bentuk arsitektur masjid pesantren yang tentu berkaitan dengan sejarah dan kondisi sosial-budayanya.

Untuk mendapatkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penggunaan metode tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami data, menafsirkannya, dan membangun kembali informasi dari berbagai data yang ada. Sebagai alat analisis, penulis menggunakan pendekatan Arkeologi Kesejarahan (*Historical Archaeology*) yang mencoba memanfaatkan data tekstual berupa manuskrip, arsip, dan data historis lainnya untuk mendukung data bendawi yang berupa artefak. Hal itu dilakukan sebab masjid pesantren yang menjadi objek penelitian merupakan benda arkeologis, yaitu hasil budaya yang masyarakat pendukungnya telah tiada dan tetap memiliki nilai penting bagi masyarakat masa kini. Melalui cara tersebut diharapkan artefak tidak hanya dikaitkan dengan mekanisme adaptif manusia terhadap lingkungannya, namun juga dapat dilihat sebagai hasil budaya materi sesuai pada konteks representasi simbolik dan pengaruh budaya yang meresap dalam suatu masyarakat tertentu (Fajri, 2019: 55). Arkeologi Kesejarahan juga berusaha mengkaji suatu sistem dan penyebarannya, dalam hal ini adalah kebudayaan, serta pengaruh hal itu terhadap suatu masyarakat, sehingga dapat diketahui bagaimana masyarakat tersebut memanfaatkan pengaruh tersebut dan memodifikasinya sebagai bagian dari aktualisasi dan identitas dirinya (Orser, 2017: 13). Diharapkan dengan pendekatan tersebut masjid pesantren tidak sekadar dilihat sebatas bentuknya seperti sekarang, namun juga proses dan latar belakang budayanya, sehingga keberadaannya lebih memiliki nilai penting bagi masyarakat sekarang.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Masjid Pesantren di Madiun dan Ponorogo Abad ke-18

A. Masjid Pesantren Tegalsari Ponorogo

Pesantren Tegalsari berlokasi di Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo. Folklor terkait asal usul tersebut menceritakan Kiai Ageng Muhammad Besari dan para saudaranya belajar kepada Kiai Donopuro di daerah yang bernama Setono, kini menjadi salah satu dukuh di Desa Tegalsari (Poernomo, 1987: 16). Kiai Donopono merupakan keturunan Pangeran Sumende, tokoh yang babad Setono, yang silsilahnya bersambung ke Sunan Pandanaran, Klaten, sedangkan Kiai Ageng Besari merupakan putra dari Kiai Anom Besari, Caruban dan Kiai Ageng

Abdul Mursyad, Kediri. Seiring waktu, Muhammad Besari menjadi santri yang menonjol, sehingga beliau dinikahkan dengan kemenakan Kiai Donopuro dan mendapatkan amanat untuk membangun pesantrennya sendiri di sebelah timur pesantren kiainya tersebut.

Kiai Ageng Muhammad Besari mengawali pesantrennya dengan melakukan uzlah atau tirakat (Fokkens, 1877: 318). Kiai juga mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar dan lambat laun namanya menjadi masyhur sebagai seorang ulama. Peristiwa ini tampaknya terjadi pada sekitar tahun 1735/1736 sesuai dengan pembacaan inskripsi pada mimbar Masjid Jamik Tegalsari (Faizin, 2022: 46). Beberapa waktu berikutnya atau tepatnya tahun 1742, Pesantren Tegalsari menjadi salah satu lokasi yang disinggahi Pakubuwono II dalam pelariannya pascaterjadi Geger Pecinan. Konon, sang raja terpanggil untuk datang ke Tegalsari setelah mendengar lantunan *dzikir* yang membuatnya tenang dan memohon kepada Kiai Ageng untuk membantu mendapatkan tahtanya kembali (Fokkens, 1877: 319). Kurang dari setahun, Pakubuwono II dapat kembali ke keraton dan atas perannya, Tegalsari diberikan status perdikan dengan kewajiban memelihara pesantrennya. Semenjak itu, Tegalsari semakin dikenal luas sebagai salah satu pesantren besar di Jawa (Multazam, 2016).

Pembangunan masjid pesantren pertama dapat diasumsikan sezaman dengan Kiai Ageng Muhammad Besari merintis pesantrennya. Sebab masjid pesantren sebagai titik kumpul sekaligus pusat kegiatan dalam sebuah pesantren. Di samping itu, ada pula folklor yang berkembang di masyarakat masjid pesantren tersebut dipindahkan ke Desa Coper oleh Kiai Ishaq, satu di antara putra Kiai Ageng, setelah wafatnya ayah beliau, sehingga Kiai Ilyas yang menggantikan kedudukan Kiai Ageng sebagai pemimpin pesantren-perdikan membangun kembali masjid pesantrennya (Guillot, 1985: 145).

Dari cerita tersebut, setidaknya ada dua bukti artefak yang menguatkannya. *Pertama*, ada inskripsi beraksara Pegon dan berbahasa Jawa pada bagian depan mimbar Masjid Jamik Tegalsari sebagaimana dalam Gambar 1 yang berbunyi:

"Kala damêl ing wulan Ramadan ing tahun Alip antara 1188 saking hijrah lan antara 40 warsa saking bakale Têgalsari kala jamane Kyai Agêng ingkang yasa."

Inskripsi tersebut berisikan pembuatan mimbar pada bulan Ramadan tahun Alip atau lebih tepatnya tahun Ehe tahun 1188 Hijriah (Oktober-November 1773). Pembuatan mimbar tersebut dapat ditafsirkan tidak berselang lama dari pembuatan masjid pesantren yang baru. Di samping juga inskripsi menyebutkan

mimbar tersebut dibuat sekitar 40 tahun setelah Kiai Ageng mendirikan Tegalsari atau sekitar tahun 1144 Hijriah (1735/1736). *Kedua*, arsitektur ruang utama Masjid Al-Ishaq di Desa Coper sangat mirip struktur dengan ruang utama Masjid Jamik Tegalsari. Oleh karenanya kedua masjid tersebut dapat dikatakan sebagai warisan dari Pesantren Tegalsari.



Gambar 1. Inskripsi pada Mimbar Masjid Jamik Tegalsari (Dokumentasi penulis, 2021)

Masjid Al-Ishaq sebagaimana dalam Gambar 2 memiliki denah persegi empat dan terdiri dari beberapa komponen ruang, yaitu ruang utama dengan mihrab, *pawestren*, serambi yang dilengkapi *kuncungan* atau teras beratap yang menjorok ke depan, dan tempat wudu yang terpisah dari bangunan utama masjid. Di sebelah barat bangunan utama masjid terdapat kompleks makam Kiai Ishaq dan para keturunannya, sedangkan di sebelah utaranya terdapat bangunan sekolah. Keaslian atau unsur otentik dan kuno dari arsitektur Masjid Al-Ishaq hanya tampak pada struktur tiang dan atap pada ruang utama masjid, selebihnya merupakan hasil renovasi. Di samping itu, ada pula komponen benda yang biasa terdapat pada masjid di Jawa, seperti beduk dan kentongan, serta mimbar. Masing-masing juga memiliki mimbar, mihrab, bedug, dan kentongan. Pada bagian sandaran mimbar terdapat inskripsi angka tahun 132-1314 (31 Agustus 1896), serta di bagian atas bedug ada dua inskripsi angka tahun masing-masing tertulis 4-8-1880 dan 28-8-1297. Inskripsi tersebut tampaknya merupakan tahun pembuatan benda-benda tersebut dan tidak ada hubungan secara langsung dengan arsitektur masjidnya.



Gambar 2. Foto Masjid Al-Ishaq tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan)
(Dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 3. Foto Masjid Jamik Tegalsari tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan)
(Dokumentasi penulis, 2023)

Adapun Masjid Jamik Tegalsari (Gambar 3) yang berdiri di bekas lingkungan pesantren-perdikan tersebut, bangunan masjid memiliki beberapa ruang, yaitu ruang utama dengan mihrab, *pawestren*, serambi, dan tempat wudu, serta terdapat kelengkapan bangunan masjid seperti mimbar, bingkai mihrab, kentongan, dan bedug. Di sebelah barat bangunan masjid terdapat kompleks makam para kiai pemimpin pesantren dan keluarganya, sedangkan di sebelah selatan ada kamar mandi untuk laki-laki dan kantor sekretariat masjid dan di sebelah utara ada kamar mandi untuk perempuan dan bangunan yang difungsikan sebagai pondok. Seperti Masjid Al-Ishaq, arsitektur Masjid Tegalsari keasliannya hanya terlihat pada struktur tiang dan atap pada bangunan utama dan serambi bagian dalam, sedangkan selebihnya merupakan penampakan hasil renovasi yang dilakukan secara berulang, termasuk menara dan gapura di bagian depannya.

B. Masjid Pesantren Sewulan Madiun

Pesantren Sewulan berada di Dusun Sewulan Wetan, Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Madiun, dan dirintis oleh Bagus Harun atau lebih dikenal

dengan nama Kiai Ageng Basyariyah pascaperistiwa Geger Pecinan. Sebelum mendirikan pesantrennya, Kiai Basyariyah menimba ilmu di Pesantren Tegalsari dan belajar langsung kepada Kiai Ageng Muhammad Besari. Menurut folklor, Kiai Basyariyah merupakan santri yang ditugaskan Kiai Besari untuk mengawal Sunan Pakubuwono II kembali ke Kartasura. Atas perannya tersebut, Sunan memberikan *songsong* (payung) dan *lampit* (tikar rotan) kepada Kiai Basyariyah sebagai simbol kebangsawanan, meski kemudian benda-benda tersebut ditenggelamkan di sebuah sungai, sebab beliau hanya ingin fokus pada dakwah Islam dan bukan jabatan keduniaan (Poernomo, 1987: 20).

Setelah mendapatkan petunjuk dari *khalwat-nya* dan Kiai Besari, Kiai Basyariyah mulai merintis pesantrennya sendiri di sebuah wilayah yang kemudian dikenal dengan Sewulan (Poernomo, 1987: 20). Sebagian masyarakat percaya, sejak awal telah ditetapkan sebagai desa perdikan oleh Pakubuwono II tidak lama setelah peristiwa Geger Pecinan. Ada pula versi lainnya bahwa Sewulan memperoleh status perdikan dari Sultan Hamengkubuwono I pada masa kepemimpinan Kiai Muhammad Santri, menantu Kiai Basyariyah, sebab Kiai Santri merupakan guru dari Sultan (Fokkens, 1886: 486). Hal itu juga dapat dilihat dari pembagian wilayah pasca-Perjanjian Giyanti dimana Madiun termasuk dalam kekuasaan Kasultanan Yogyakarta, sedangkan Ponorogo menjadi wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Terlepas dari perbedaan kemungkinan itu, tampak bahwa sejak awal dirintisnya, Sewulan dimaksudkan sebagai sebuah pesantren dan dalam perjalanannya memperoleh status perdikan yang hasilnya didedikasikan untuk pemeliharaan kelangsungan pesantren.

Penanggalan terkait pembangunan awal masjid pesantren Sewulan juga tidak diketahui secara pasti, namun dalam sebuah prasasti yang tampak baru di serambi Masjid Al-Basyariyah (nama yang dikenal luas untuk menyebut masjid pesantren Sewulan) tertulis bahwa pembangunan masjid terjadi pada tahun 1740. Pernyataan tersebut dapat ditinjau kembali, jika dihubungkan dengan kisah perintisan Pesantren Sewulan oleh Kiai Basyariyah yang terjadi pasca-1742 dan penetapannya sebagai perdikan kepada Kiai Muhammad Santri yang mungkin terjadi pascatahun 1755 sebagai kenaikan tahta Hamengkubuwono I. Oleh sebab itu, masjid pesantren Sewulan awal dapat diduga dibangun setelah tahun-tahun tersebut. Dalam prasasti yang sama, disebutkan pula Masjid Al-Basyariyah pernah direnovasi oleh Kiai Qalyubi bin Kiai Ilyas pada tahun 1921. Beliau merupakan saudara ipar dari K.H. Hasyim Asy'ari dan pada periode tersebut sedang menjabat sebagai *pengulu* Surabaya. Renovasi tersebut

mengubah sebagian besar kenampakan masjid, namun ciri khas arsitektur masjid masih dipertahankan.

Masjid Al-Basyariyah (Gambar 4) memiliki denah persegi empat dengan sebuah ruang utama dan beberapa ruang pendukungnya, seperti *pawestren*, serambi, tempat wudu, dan ruang serbaguna. Di samping itu, di depan serambi terdapat *kuncungan* dengan kolam air di kanan-kirinya, suatu hal yang tidak ditemukan pada kedua masjid pesantren Tegalsari. Ada pula komponen masjid yang dapat ditemukan di Masjid Al-Basyariyah, di antaranya adalah mimbar yang letaknya menyatu dengan mihrab, serta bedug dan kentongan. Di sebelah barat masjid, terdapat makam Kiai Ageng Basyariyah dan keturunannya, sedangkan di sebelah utara terdapat bangunan yang difungsikan sebagai gedung madrasah dan di sebelah selatan terdapat gedung sekretariat masjid. Di bagian timur masjid ada sebuah halaman dengan sebuah gapura pada sisi selatannya yang tampaknya merupakan hasil pembangunan yang lebih muda daripada masjidnya.



Gambar 4. Masjid Al-Basyariyah tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan)
(Dokumentasi penulis, 2023)

C. Masjid Pesantren Banjarsari Madiun

Pesantren Banjarsari secara administrasi sekarang berada di Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Letaknya tidak jauh dari Pesantren Sewulan, bahkan keduanya bersebelahan desa dan hanya dipisahkan jalan dan sungai kecil. Pada awalnya Banjarsari merupakan sebuah kesatuan sebagai pesantren-perdikan, namun sekitar tahun 1815/1816 dikembangkan menjadi dua wilayah yang berbeda, Desa Banjarsari Kulon dan Desa Banjarsari Wetan, sebab adanya pembagian wewenang antar *dzuriyah* pesantren tersebut (Qomar, 2021: 354). Sisa peninggalan pesantren sebagian besar masih dapat

disaksikan di Desa Banjarsari Kulon berupa masjid, kompleks makam, dan bekas rumah kediaman kiai perdikan.

Pesantren Banjarsari dirintis oleh Kiai Ageng Muhammad bin Umar sekitar awal medio kedua abad ke-18. Beliau merupakan putra Ki Ageng Pohgero dan silsilahnya bersambung hingga Ki Ageng Mirah, tokoh yang dipercaya sebagai salah satu penyebar Islam di Ponorogo (Qomar, 2021: 343). Kiai Bin Umar mengawali pendidikannya kepada Kiai Ageng Besari dan menjadi satu di antara santri yang menonjol, sehingga beliau dinikahkan dengan putri gurunya tersebut (Poernomo, 1987: 26). Tidak berselang lama setelah pernikahan tersebut, Hamengkubuwono I memohon bantuan Kiai Ageng Besari untuk mengajak berunding dengan Pangeran Singosari, saudara sultan yang masih memberontak kepadanya. Karena usia yang sudah *sepuh*, Kiai Ageng Besari mewakili tugas tersebut kepada santri sekaligus menantunya, Kiai Bin Umar, dalam misi tersebut.

Singkat cerita, upaya tersebut dapat membuahkan hasil sesuai yang diharapkan, sehingga Kiai Bin Umar diberikan wilayah dengan status perdikan untuk mendirikan pesantrennya. Letaknya bersebelahan dengan Pesantren Sewulan yang beberapa waktu sebelumnya juga telah ditetapkan sebagai desa perdikan. Kiai Bin Umar mulai menempati wilayah tersebut pada akhir Desember 1768 (Qomar, 2024: 100). Segera setelahnya, beliau memulai aktivitas pendidikan di pesantrennya, namun tidak ada catatan yang jelas terkait pendirian bangunan-bangunan yang menjadi komponen dalam pesantrennya, terutama masjid dan pondok-pondok tempat tinggal santri. Meski demikian, tampaknya patut diduga bahwa pembangunan masjid pesantren dilakukan tidak jauh dari tahun beliau menempati wilayah tersebut atau masih dalam kurun abad ke-18.

Masjid pesantren Banjarsari sekarang dikenal dengan nama Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar. Sebagaimana tampak dalam Gambar 5, masjid tersebut memiliki denah empat pada ruang utamanya. Ada pula beberapa ruang pendukung seperti *pawestren*, serambi, serta tempat wudu dan toilet. Di samping juga ada komponen bendawi, seperti mimbar, bedug, serta kentongan. Ada pula plafon mihrab yang terbuat dari kayu dan ada ornamen *hizib ruba'i* yang merupakan stilisasi lafaz Allah dan Muhammad (Qomar, 2024: 100). Pada renovasi terbaru, kolam air yang berada di depan masjid ditampakkan kembali, setelah puluhan tahun sebelumnya diuruk, sehingga Masjid Kiai Bin Umar memiliki komponen kolam air seperti yang ditemukan di Masjid Al-Basyariyah.

Masjid juga dilengkapi gapura di sebelah timur, serta di depan sebelah utara dan selatan terdapat bangunan yang difungsikan sebagai sekolah, sedangkan di sebelah barat terdapat kompleks makam Kiai Ageng Muhammad bin Umar dan para kiai pesantren-perdikan Banjarsari.



Gambar 5. Foto Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar tampak depan (kiri) dan tampak belakang (kanan) (Dokumentasi penulis, 2023)

2.2. Arsitektur Masjid Pesantren sebagai Arsitektur Masjid Jawa

Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam arsitektur masjid Jawa ciri khas utamanya terletak pada bentuk denah dan atap, serta ornamentasi. Dalam konteks ini, hanya dua aspek awal yang akan dibahas lebih lanjut, sebab bentuk denah berhubungan langsung dengan bentuk atap suatu bangunan, sedangkan ornamentasi cenderung bersifat kompleks, sehingga membutuhkan kajian tersendiri.

Arsitektur masjid Jawa dalam segi bentuknya diklasifikasikan sebagai model atap *dhapur tajug*. Dalam salah satu pendapat, asal kata *tajug* dari bahasa Arab *tajun* yang bermakna makhkota (Sasrawiryatma, 1928: 5). Pemaknaan tersebut tentu dipengaruhi oleh kebutuhan akan penjelasan suatu istilah yang menyesuaikan dengan jiwa zamannya. Sebab istilah *tajug* sebenarnya telah muncul dalam beberapa jenis kakawin (puisi dari era Jawa kuno) sejak sebelum abad ke-15 yang bermakna bangunan dengan atap yang berbentuk piramida (Gericke, 1847: 284). Ditambah dari beberapa relief candi era Majapahit yang menampilkan bangunan beratap *tajug* atau disebut dengan *bale* dan yang kemudian banyak diadaptasi pada bangunan di Keraton Kasepuhan dan Kanoman, Cirebon (Idham, 2021: 11; Herwindo, 2022: 41-42).

Dalam perkembangannya, istilah *tajug* bersinonim dengan *langgar* (musala) ataupun masjid, bahkan sebagian masyarakat Sunda menyebut masjid dengan *tajug*. *Tajug* juga digunakan sebagai bangunan cungkup makam, sehingga bentuk tersebut memiliki kemelekatan dengan bangunan religi dan sakral dalam masyarakat.

Adopsi bentuk *tajug* sebagai bangunan sakral sejak era Jawa pengaruh Hindu dan Buddha menjadi menjadi arsitektur masjid Jawa pascapenyebaran Islam, tentu terdapat alasan di belakangnya. Salah satu yang dapat diinterpretasikan adalah adanya keberlanjutan tradisi yang dilakukan masyarakat dengan mengadopsi bangunan sakral yang telah ada karena adanya kebutuhan dalam membangun tempat sakral yang baru atau dengan konsep religi yang berbeda (Pijper, 1947: 275).

Di samping itu, penerimaan bentuk *tajug* secara luas dan adaptasinya dapat membuktikan kesesuaian gagasan lama pra-Islam terkait bentuk yang tepat untuk bangunan penting secara ritual dalam Islam (Imran, 2017: 1003). Beberapa pendapat tersebut mendukung bahwa fenomena peralihan kepercayaan dilakukan oleh masyarakat secara sadar, baik sebagai penduduk asli yang telah menganut Islam maupun pendatang muslim yang telah menikah dengan penduduk setempat.

Dengan demikian, kebudayaan masyarakat Jawa yang ada baik sebelum dan sesudah Islam masuk dilihat bukan hanya sekadar perbedaan agama yang menafikan kearifan masyarakatnya, namun juga kreativitas dan daya resistensi masyarakat terhadap budaya yang datang untuk memengaruhinya (Ismunandar, 1990: 137). Oleh sebab itu, meski tidak membuat arsitektur yang sangat berbeda dari budaya yang berkembang sebelumnya, kebudayaan Islam di Jawa yang adaptif dan akomodatif bukan berarti tidak meninggalkan peradaban, namun justru akomodatif dan adaptif dengan budaya yang telah mapan.

Bentuk *tajug* memiliki wuwungan mengerucut ke atas yang biasanya disebut *mustaka* atau *menur*. Semakin banyak jumlah susunan atapnya, semakin menunjukkan prestise bangunan tersebut daripada bangunan di sekitarnya (Sasrawiryatma, 1928: 5; Behrend, 1984: 42). Sebagai konsekuensi atap yang berbentuk piramida, maka denah bangunan *tajug* berbentuk bujur sangkar ataupun persegi panjang agar simetris dengan atapnya. Dasar dari arsitektur *tajug* adalah atap piramida yang ditopang oleh empat saka guru dan pada perkembangannya bentuk tersebut bervariasi menurut jumlah tiang di sekelilingnya (Ismunandar, 1990: 138). Jumlah tiang tersebut berpengaruh terhadap bentuk atap, sehingga hal itu dalam tradisi Jawa dijadikan sebagai pembagian jenis dari *dhapur tajug*. Terkait tiang yang menyangga atap *tajug*, biasanya ada ciri khas, yaitu tiang berjumlah empat di bagian tengah yang disebut dengan saka guru (Budi, 2004: 140; Njoto, 2014: 14).

Di samping jumlah tiang, *tajug* atau dalam hal ini arsitektur masjid Jawa juga memiliki ciri-ciri khusus. Di antaranya adalah denah berbentuk segi empat yang cenderung pada bentuk bujur sangkar, menggunakan fondasi yang masif, bangunan

utama memiliki atap bertingkat dengan jumlah dua hingga lima tingkat, memiliki ceruk di dinding sebelah barat sebagai mihrab, beranda atau biasa disebut serambi pada bagian depan, serta bangunan dikelilingi oleh pagar (Pijper, 1947: 275).

Pada awalnya memang sebagian besar masjid dibangun hanya untuk jamaah laki-laki, sehingga hanya ada satu ruang untuk salat. Namun, seiring waktu partisipasi perempuan dalam kegiatan ibadah di masjid mulai berkembang, sehingga muncul ruang salat khusus untuk perempuan atau *pawestren* sebab rata-rata masjid kuno baru menambahkan ruang tersebut pada abad ke-19 (Felisiani, 2009: 63). Di samping juga dalam kasus beberapa masjid terdapat kolam air yang biasanya terletak pada bagian depan serambi, serta menara yang berada tidak jauh dari bangunan masjid (Atmosudiro, dkk., 2004 dalam Nasution, 2014: 4). Beberapa ciri tersebut selanjutnya menjadi dasar identifikasi masjid pesantren di Madiun dan Ponorogo yang didirikan abad ke-18 seperti yang tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi masjid pesantren di Madiun dan Ponorogo sebagai masjid berarsitektur Jawa

Ciri Arsitektur Masjid Jawa	Masjid Al-Ishaq	Masjid Jamik Tegalsari	Masjid Al- Basyariyah	Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar
Denah	Segi empat	Segi empat	Segi empat	Segi empat
Fondasi	Ada, fondasi batu yang ditinggikan dari tanah sekitarnya	Ada, fondasi batu yang ditinggikan dari tanah sekitarnya	Ada, fondasi batu yang ditinggikan dari tanah sekitarnya	Ada, fondasi batu yang ditinggikan dari tanah sekitarnya Iya
Bentuk atap (bangunan utama)	Susun tiga dengan tiap susun ditopang tiang – tipe <i>tajug lambang teplok</i>	Susun tiga dengan tiap susun ditopang tiang - tipe <i>tajug lambang teplok</i>	Susun tiga dengan atap pertama dan kedua ditopang oleh saka guru, sedangkan atap ketiga ditopang dinding – tipe <i>tajug semar tinandhu</i>	Susun tiga dengan atap susun pertama dan kedua ditopang saka guru, sedangkan atap ketiga ditopang <i>saka rawa</i> – tipe <i>tajug semar tinandhu</i>
Mihrab	Ada, seluruhnya bangunan baru	Ada, bangunan baru dengan bingkai kayu kuno	Ada, diperkirakan hasil renovasi tahun 1921	Ada, tampak kuno
Serambi	Ada, struktur kayu dan bangunan baru dengan kanan-kiri berdinding (tertutup)	Ada, serambi dalam dari struktur kayu kono dan serambi luar berbahan beton dengan kanan-kiri berdinding (tertutup)	Ada, serambi dari struktur kayu yang tampaknya hasil renovasi tahun 1921 dengan kanan-kiri berdinding (tertutup)	Ada, serambi dari struktur kayu yang ditopang tiang bata dengan kanan-kiri berdinding (tertutup)

Ciri Arsitektur Masjid Jawa	Masjid Al-Ishaq	Masjid Jamik Tegalsari	Masjid Al-Basyariyah	Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar
Pagar keliling	Tidak ada	Ada (bangunan baru)	Ada (bangunan baru)	Ada (bangunan baru) untuk melingkupi kolam air
<i>Pawestren</i>	Ada, sebelah utara ruang utama	Ada, sebelah utara ruang utama	Ada, sebelah utara ruang utama	Ada, sebelah utara ruang utama
Komponen pelengkap	<i>Kuncungan</i> dan gapura (bangunan baru)	Menara dan gapura (bangunan baru)	<i>Kuncungan</i> dengan kolam air di kanan-kirinya dan gapura (bangunan baru)	Kolam air dan gapura (bangunan baru)

Dari tabel 1, diketahui bahwa ciri khas arsitektur masjid Jawa ditemukan pada banyak aspek dari masjid pesantren Tegalsari, Sewulan, dan Banjarsari. Beberapa renovasi menyebabkan penambahan ataupun pengurangan, seperti penambahan bangunan *pawestren* dan tempat wudu, serta kemungkinan pagar keliling yang dahulu pernah melingkupi halaman masing-masing masjid tersebut. Persamaan lain tampak pada bentuk denah, yaitu segi empat yang cenderung bujur sangkar, serta fondasi bangunan yang dibuat masif dan ditinggikan dari tanah sekitarnya.

Di samping itu, masing-masing masjid juga mempunyai mihrab yang menjorok keluar dari dinding di sebelah barat, namun tampaknya bangunan tersebut hasil renovasi dari periode yang lebih muda. Sisa bentuk mihrab yang seera dengan pembangunan masjid dapat ditemukan pada bingkai kayu berukir yang kini diletakkan di depan mihrab Masjid Jamik Tegalsari. Mihrab Masjid Al-Basyariyah dan Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar memiliki bingkai lengkung setengah lingkaran, sebuah model bentuk bangunan yang menjadi tren terutama pada awal abad ke-20.

Serambi masing-masing masjid pesantren telah banyak mengalami renovasi, namun secara bentuk arsitektural sebagian masih dipertahankan. Di antara beberapa masjid, serambi Masjid Jamik Tegalsari bagian dalam masih menampilkan kekunoannya, terlihat dari penggunaan *ander* (balok kayu penyangga *wuwungan*) yang tidak lagi ditemukan pada serambi masjid lainnya sebab telah menggunakan model kuda-kuda yang lazim ditemukan pada bangunan abad ke-20. *Pawestren* masing-masing masjid pesantren juga merupakan bangunan tambahan atau dibangun lebih belakangan dari ruang utama masjid.

Hal yang menarik di sini adalah penempatan *pawestren* pada masjid-masjid pesantren tersebut, yaitu berada di sebelah utara ruang utama, padahal jika melihat rata-rata penempatan *pawestren* di masjid kuno kerajaan berada di sebelah selatan ruang utama (Felisiani, 2009: 63). Alasan mengenai hal itu belum dapat dipastikan dan tentu untuk menjawabnya membutuhkan kajian yang lebih lanjut.

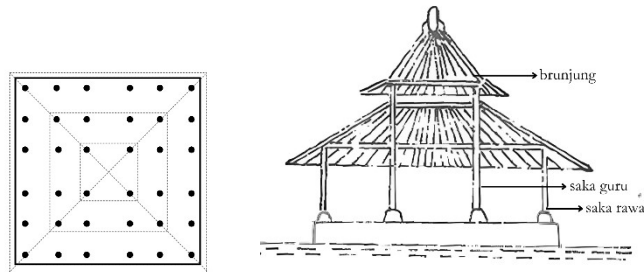
Di samping serambi dan *pawestren* sebagai komponen yang melengkapi ruang utama, ada pula komponen pelengkap, seperti kolam air, menara, ataupun teras tambahan yang menjorok di depan serambi yang disebut *kuncungan*. tersebut yang menarik adalah ditemukannya kolam air pada Masjid Al-Basyariyah dan Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar yang notabenehnya dibangun lebih muda dari masjid pesantren Tegalsari. Meski begitu Suwarno (2007: 777) berpendapat pernah ada kolam di depan Masjid Jamik Tegalsari, namun tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai alasan pendapatnya tersebut. Jika menilik pada sketsa Masjid Jamik Tegalsari tahun 1877 (Gambar 6), kolam air tidak digambarkan di sekitar masjid tersebut, hanya *kulah* tempat wudu yang berada di sisi sebelah masjid. Oleh karenanya, kemungkinan besar memang tidak terdapat kolam air di depan Masjid Jamik Tegalsari.



Gambar 6. Sketsa Masjid Jamik Tegalsari tahun 1877 (Fokkens, 1877)

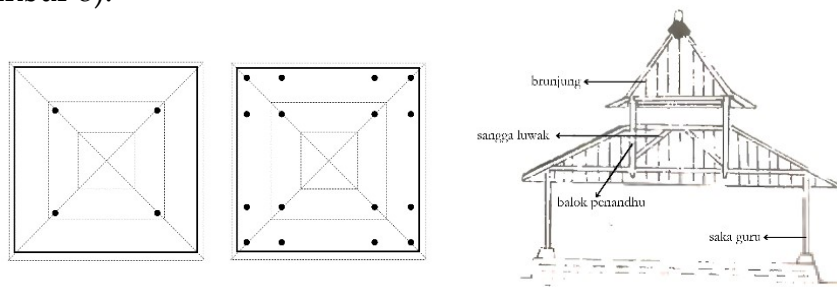
Keempat masjid pesantren meski tampak memiliki kesamaan dalam bentuk atap, namun masing-masing tetap memiliki ciri khas tersendiri. Masjid Al-Ishaq dan Masjid Jamik Tegalsari memiliki bentuk atap susun berjumlah tiga dan masing-masing susun ditopang oleh tiang tersendiri, sehingga masing-masing berjumlah empat saka guru, dua belas *saka rawa*, dan enam belas *saka pinggir*. Bentuk tiang didominasi silinder, namun ada beberapa tiang *saka pinggir* yang berbentuk balok. Bentuk atap tersebut termasuk dalam tipe *tajug lambang teplok* yang dicirikan dengan atap susun pertama atau *brunjung* langsung ditopang oleh saka guru, sehingga bentuk tersebut memungkinkan bangunan dibuat dalam ukuran yang lebih luas (Ismunandar, 1990: 142). Sebagai konsekuensinya, bentuk tersebut membutuhkan tiang yang banyak untuk menyangga atap susun kedua dan ketiganya. Atap tersebut

kemudian ditutup dengan genting, baik berbahan tanah liat maupun sirap dari kayu. Kasus pertama dapat ditemukan pada Masjid Al-Ishaq, sedangkan kasus kedua pada Masjid Jamik Tegalsari (Gambar 7).



Gambar 7. Ilustrasi denah ruang utama Masjid Al-Ishaq dan Masjid Jamik Tegalsari (kiri) dan ilustrasi tipe tajug lawakan lambang teplok (kanan) (Ismunandar, 1990 yang diolah penulis)

Berbeda dengan kedua masjid pendahulunya, bentuk atap Masjid Al-Basyariyah dan Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar memiliki kesamaan dalam tipe *tajug* yang digunakannya. Atap kedua masjid tersebut dapat diidentifikasi dalam tipe *tajug semar tinandhu* yang dicirikan dengan *brunjung* yang tidak langsung ditopang oleh saka guru, namun ditopang oleh balok *penandhu* (Ismunandar, 1990: 141). Dalam bentuk tersebut, saka guru menopang kedua atap sekaligus, yaitu *brunjung* dan atap susun kedua atau *penanggap*, sedangkan atap susun ketiga biasanya ditopang dinding atau *saka rawa*. Pada Masjid Al-Basyariyah atap ketiga langsung ditopang oleh dinding, sehingga masjid tersebut hanya memiliki saka guru, sedangkan pada Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar atap ketiga ditopang oleh *saka rawa*, sehingga memiliki jumlah tiang dan ukuran bangunan yang lebih banyak dan luas (Gambar 8).



Gambar 8. Ilustrasi denah ruang utama Masjid Al-Baysariyah (kiri) dan Masjid Kiai Ageng Muhammad bin Umar (tengah), serta ilustrasi tipe tajug semar tinandhu (kanan) (Ismunandar, 1990 yang diolah penulis)

Aspek-aspek arsitektural tersebut, khususnya atap bangunan masing-masing masjid pesantren meski telah banyak mengalami renovasi, tetapi sebagian besar masih dipertahankan bentuk keasliannya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa

arsitektur masjid pesantren dapat dilihat wajah zamannya terutama pada bentuk ruang utamanya, sebab bagian-bagian keruangan lainnya sebagian besar telah banyak diubah menyesuaikan dengan kebutuhan dan zaman.

3. SIMPULAN

Masjid dan pesantren memiliki hubungan yang erat, bahkan keduanya tidak dapat dilepaskan. Masjid dalam lingkup pesantren tidak sekadar sebagai tempat salat, namun juga sebagai tempat belajar sekaligus tempat aktivitas religius lainnya. Salah satu hal yang patut dicermati adalah keberadaan arsitektur masjid pesantren yang memiliki keterkaitan erat dengan arsitektur vernakular setempat. Hal itu dapat dilihat dari dua masjid pesantren Tegalsari, Ponorogo, serta masjid pesantren Sewulan dan Banjarsari, Madiun yang dibangun sekitar abad ke-18. Masing-masing arsitektur masjid pesantren tersebut dapat dikatakan merepresentasikan budaya yang sedang berkembang pada zamannya, yaitu penggunaan bentuk tajug dan ciri khas lainnya. Keterkaitan secara keilmuan dan genealogis ketiga pesantren tidak serta merta membuat masjid yang dibangunnya sama secara keseluruhannya, namun justru masing-masing mengembangkan kekhasannya sendiri, sehingga hal itu dapat dibaca sebagai proses kreatif pesantren mengembangkan dirinya. Implementasi bentuk arsitektur masjid Jawa pada empat masjid pesantren juga menunjukkan bahwa pesantren berusaha membaca budaya masyarakat sesuai jiwa zamannya sekaligus mengeskpresikan budaya tersebut dalam sebuah komponen penting dalam aktivitas kepesantrenannya, yaitu masjid. Fakta tersebut juga menjadi upaya pesantren dalam mengonservasi nilai-nilai budaya yang hidup pada masyarakat sekaligus turut mewarnainya.

REFERENSI

- Aboebakar. (1955). *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Banjarmasin: Toko Buku Adil.
- Ahmad, F. (2018). "Pesantren" dalam *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (hlm. 375-380). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Budi, B.S. (2004). "A Study on the History and Development on the Javanese Mosque Part 1: A Review of Theories on the Origin on the Javanese Mosque." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 3: 189–195.
- Chijs, J. A. Van Der. (1864). "Bijdragen tot de Geschiedenis van Het Inlandsch

- Onderwijs in Naerlandsch-Indie." *TBG* 14: 212–323.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Faizin, S.J.F. (2022). "Relasi Pesantren-Keraton: Tinjauan Pengaruh Arsitektur Keraton Terhadap Peninggalan Arsitektural Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XVIII-XIX." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Felisiani, T. (2009). "Pawestren pada Masjid-Masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fokkens, F. (1877). "De Prieterschool te Tegalsari." *TBG* 24: 318–337.
- _____ (1886). "Vrije Desa's op Java en Madoera." *TBG* 31: 477–517.
- Muh Ashif Fuadi. (2023). Historiografi Alur Islamisasi Ponorogo: dari Ki Ageng Mirah hingga Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 1(1), 31-48.
<https://ojsnu.isnuponorogo.org/index.php/besari/article/view/10>
- Gericke, J.F.C. (1847). *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek op Last en in Dienste van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*. Amsterdam: Bij Johannes Muller.
- Guillot, C. (1985). "Le rôle Historique des Perdikan ou "Villages Francs": Le Cas de Tegalsari." *Archipel* 30(1): 137–162.
- Herwindo, R.P. (2022). "The Relationship between the Sitinggil of the Palaces in Cirebon with Majapahit Architecture Based on Shape and Spatial Transformation." *Journal of Islamic Architecture* 7(1) :39–47.
- Idham, N.C. (2021). "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Culture in Indonesia." *Journal of Architecture and Urbanism* 45(1): 9–18.
- Imran b. T. (2017). "Trade, Politics, and Sufi Syntesis in the Formation of Southeast Asian Islamic Architecture" *A Companion to Islamic Art and Architecture: Blackwell Companions to Art History* (hlm. 996-1022). New York: John Wiley & Sons.
- Ismunandar K. (1990). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Iskandar, M. (2015). "Pesantren: Dari Sistem Pendidikan Tradisional sampai Sistem Pendidikan Modern" dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3* (hlm. 77-119). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mangunwijaya, Y.B. (2013). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Arsitektural, Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Mentayani, I., dkk. (2017). "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur,

- dan Aspek-Aspek Vernakularitas” dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017: Sejarah & Teori Arsitektur-Kota* (hlm. 109-116). Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.
- Multazam, D. (2016). *DINAMIKA TEGALSARI: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX–XX*. Pustaka STAINU Jakarta.
- Nasution, I.P. (2014). “Masjid Kerajaan di Indonesia Abad 16-20 Masehi sebagai Representasi Kuasa.” *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Njoto, Helene. (2014). “A Propos des Origines de la Mosquee Javanaise.” *Bulletin de l’Ecole Francaise d’Extreme-Orient* 100: 11–37.
- Poernomo, M. (1987). *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Jakarta: HUS Danu Subroto.
- Qomar, Akhlis S. (2021). “Perdikan Banjarsari: Sebuah Sejarah Singkat.” dalam *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-1938)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (2024). “Sejarah Pendidikan Pesantren Banjarsari dalam Kerangka Historiografi Indonesiasentrisme.” *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 2(1): 92–110.
- Rohmatulloh, D. (2018). Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 1)*, 232-239. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries.1.125>
- Schrieke, B.J.O.. (1975). *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Jakarta: Bharata.
- Sharif, H. Md. dan H. Hazumi. (2011). “The Vernacular Moesques of the Malay World: Cultural Interpretation of Islamic Aspiration” dalam *Applied Art and Design: Application and Appreciation of Islamic Heritage in Contemporary Context*, diedit oleh Mandana Barkeshli (hlm. 19-42). Selangor: IIUM Press.
- Suwarno. (2007). “Kekunoan Masjid Tegalsari Ponorogo Jawa Timur.” *Patrawidya* 8: 762–779.
- Van Bruinessen, M. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.